

Pragmatik Dakwah Digital: Tindak Tutur Ilokusi dalam Podcast Habib Husein Ja'far Al Hadar

Lukman Hakim^{1*}, Shinta Erisma Afifatur Rohmah²

¹Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia

*Corresponding Author: hakim@uinponorogo.ac.id

Article History

Received: 13 April 2026

Revised: 26 June 2026

Accepted: 26 June 2026

Published: 29 June 2026

Keywords

speech acts, illocutionary acts, religious exploration, moderate da'wah

Kata Kunci

tindak tutur, ilokusi; eksplorasi agama; dakwah moderasi

Read Online:

<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialektika/article/view/13531>

Doi:

ABSTRACT

This study aims to examine illocutionary speech acts in the religious podcast of Habib Husein Ja'far Al Hadar in order to uncover how messages of moderate da'wah are constructed and negotiated within the digital media ecosystem. The research employs a descriptive qualitative method with a pragmatic approach. The analysis focuses on the types of illocutionary acts and their relationship with the values of religious moderation. The findings reveal that assertive, directive, expressive, and commissive speech acts not only function as vehicles for conveying religious teachings but also serve to establish inclusive, dialogic, and culturally adaptive communication within the digital sphere. The use of humor, personal narratives, and popular language emerges as an effective communicative strategy for delivering critique without provoking resistance, thereby strengthening the dissemination of moderation messages in the digital public space. Furthermore, the study identifies forms of exploration in terms of content, audience engagement, and the preacher's identity, reflecting the logic of the media economy. However, such exploration does not necessarily contradict the principles of moderate da'wah, as long as core religious values are maintained. This study contributes to the integration of illocutionary analysis, religious moderation, and the dynamics of religious exploration, and proposes the concept of a "moderate digital speech civilization" as a model for religious communication in the new media era.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tindak tutur ilokusi dalam podcast keagamaan Habib Husein Ja'far Al Hadar guna mengidentifikasi bagaimana pesan dakwah moderasi dikonstruksi sekaligus dinegosiasikan dalam ekosistem media digital. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan perspektif pragmatik. Fokus analisis diarahkan pada variasi bentuk ilokusi serta relasinya dengan nilai-nilai moderasi beragama. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, dan komisif tidak sekadar berfungsi sebagai medium penyampaian ajaran agama, melainkan juga berperan dalam membangun pola komunikasi yang inklusif, dialogis, dan adaptif terhadap budaya digital. Pemanfaatan humor, narasi pengalaman personal, serta bahasa populer terbukti menjadi strategi komunikatif yang efektif dalam menyampaikan kritik tanpa menimbulkan resistensi, sehingga memperkuat

<https://doi.org/10.21154/dialektika.v3i1.13531>

penyebaran pesan moderasi di ruang publik digital. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya eksplorasi pada dimensi konten, audiens, dan identitas pendakwah yang merefleksikan logika ekonomi media. Meskipun demikian, praktik tersebut tidak selalu berkontradiksi dengan prinsip dakwah moderasi selama nilai-nilai fundamental keagamaan tetap dipertahankan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan integrasi antara kajian ilokusi, moderasi beragama, dan dinamika eksplorasi agama, serta mengajukan konsep “peradaban tutur digital moderat” sebagai model komunikasi religius yang relevan di era media baru.

PENDAHULUAN

Era konvergensi media menampilkan media sebagai kunci dalam menyebarkan pemikiran, ide, dan nilai, tidak terkecuali perihal agama (Ema & SI, n.d.), (Nur, 2021, p.4). Teknologi baru saat ini menampilkan berbagai macam media yang sangat berpengaruh di masyarakat. Youtube.com merupakan media yang sangat populer dengan tayangan Podcast sebagai media diskusi lintas generasi (Hamdan & Mahmuddin, 2021, p.10). Salah satu konten podcast yang tengah memperoleh popularitas luas saat ini adalah diskusi keagamaan yang dipandu oleh Habib Ja’far bin Husain, yang dikenal luas karena mengusung pendekatan dakwah yang moderat dan inklusif.

Habib Ja’far bin Husain, melalui gaya komunikasinya yang khas, berhasil menjangkau kalangan generasi muda yang sebelumnya relatif sulit terlibat dalam diskusi keagamaan. Namun, di balik keberhasilan podcast tersebut sebagai medium dakwah, muncul persoalan terkait eksplorasi agama dalam ruang media digital. Fenomena ini memunculkan pertanyaan kritis mengenai bagaimana menjaga autentisitas ajaran agama dan nilai-nilai moderasi di tengah arus kapitalisasi media.

Meskipun podcast menjadi ruang inovatif dalam penyampaian dakwah moderat, terdapat isu penting yang perlu dikaji, khususnya terkait cara pesan keagamaan dikonstruksi dan diterima oleh audiens dalam konteks digital. Sebagai bentuk baru komunikasi di media sosial, podcast berpotensi menjadi bagian dari praktik eksplorasi agama yang dapat mengaburkan batas antara nilai spiritual dan kepentingan komersial. Dengan demikian, kehadiran podcast keagamaan menghadirkan dua dimensi sekaligus: sebagai sarana penyebaran ajaran agama dan sebagai strategi untuk menarik perhatian audiens secara luas (Effendy et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis tindak tutur ilokusi dalam podcast Habib Ja’far bin Husain dengan menitikberatkan pada cara penyampaian pesan dakwah moderat di media digital. Secara khusus, kajian ini berupaya mengungkap bagaimana tindak tutur tersebut merepresentasikan dualitas dakwah, yakni sebagai medium penyebaran nilai-nilai keagamaan sekaligus sebagai produk media yang tidak terlepas dari dinamika eksplorasi agama. Pendekatan tindak tutur ilokusi dipandang relevan untuk menelaah bagaimana Habib Ja’far mengartikulasikan nilai moderasi melalui strategi komunikasi yang luas daya jangkauannya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam menjelaskan keterkaitan antara dakwah moderat, media digital, dan praktik eksplorasi agama. Selain itu, kajian ini juga mengeksplorasi bagaimana pesan-pesan keagamaan tetap mempertahankan autentisitasnya di tengah tuntutan adaptasi terhadap karakter audiens dan logika pasar media.

Penelitian terkait dakwah melalui podcast belum banyak dilakukan. Khaerunnisa et al. (2024, p.53) dalam penelitiannya analisis media social Podcast Hanan Attaki sebagai media dakwah, Fakhruroji (2005) dalam penelitiannya Privatisasi agama era globalisasi; analisis Komifikasi agama yang mengungkap motif ekonomi di media social. Kemudian Effendy et

al. (2022) dalam penelitiannya dakwah moderasi di era digital mengungkap cara berdakwah yang relatif menjangkau kalangan muda. Penelitian yang mengkaji dakwah moderasi dalam kaitannya dengan eksplorasi agama masih belum banyak dilakukan, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan literatur yang cukup signifikan. Penekanan pada dualitas antara praktik dakwah moderat dan proses eksplorasi agama menghadirkan perspektif baru yang selama ini relatif terabaikan, sekaligus memperkaya pengembangan kajian dalam bidang linguistik, komunikasi, dan media digital.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengintegrasikan analisis tindak tutur ilokusi dan fenomena eksplorasi agama dalam konteks dakwah moderat melalui media podcast. Unsur kebaruannya terletak pada kajian mendalam terhadap podcast sebagai medium yang masih relatif minim dieksplorasi dalam literatur sebelumnya, sekaligus diposisikan sebagai instrumen strategis dalam penyebaran nilai-nilai moderasi.

METODE

Penelitian yang berjudul " Pragmatik Dakwah Digital: Tindak Tutur Ilokusi dalam Podcast Habib Husein Ja'far Al Hadar " memakai pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci pola komunikasi dalam *podcast* tersebut, khususnya yang terkait dengan tindak tutur ilokusi, yaitu tujuan komunikasi yang hendak dicapai oleh pembicara melalui ujaran. Sumber data dalam penelitian ini yakni transkrip dari rekaman *podcast* Habib Jafar bin Husain di Youtube.com, kemudian data sekunder diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan teori tindak tutur ilokusi dan sosiolinguistik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, yaitu analisis rekaman dan transkrip percakapan podcast Habib Jafar bin Husain. Analisis data berfokus pada tindak tutur ilokusi yang dilakukan Habib Jafar bin Husain, dengan menyoroti bagaimana pesan disampaikan untuk mempengaruhi atau mengubah sikap pendengar. Ilokusi berhubungan dengan apa yang ingin dicapai melalui ucapan, seperti mengajak, mempengaruhi, dan memberi informasi. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis tindak tutur ilokusi dalam podcast yang dipandu oleh Habib Jafar Bin Husain. Objek penelitian adalah tayangan Youtube pendakwah Habib Husein al Hadar. Selain itu, penelitian ini mencoba untuk menganalisis bahasa Habib Husein al Hadar yang memiliki kekhasan sehingga digemari oleh masyarakat. Kekhasan dalam penyampaian itu dianalisis dengan menggunakan teori pragmatik. Untuk membatasi penelitian ini, penulis hanya mengambil beberapa sampel dengan cara purposif yaitu *chanel Log in* (DedyCorbuzier) dan Chanel Jeda Nulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak Tutur Ilokusi dalam *Podcast* Habib Husein Ja'far Al Hadar

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh Habib Husein Ja'far Al Hadar dalam podcast keagamaan memainkan peran penting dalam membentuk wacana dakwah moderasi di ruang digital sekaligus memperlihatkan bagaimana pesan keagamaan bernegosiasi dengan logika eksplorasi dalam media baru. Analisis pragmatik terhadap tuturan Habib Ja'far mengungkap bahwa penggunaan ilokusi asertif, direktif, ekspresif, dan komisif tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian ajaran, tetapi juga sebagai praktik sosial yang membentuk makna baru mengenai keberagaman yang inklusif, adaptif, dan relevan dengan kultur digital. Dalam perspektif Searle (1979), ilokusi adalah tindakan sosial yang merepresentasikan niat penutur. Hal ini tampak ketika Habib Ja'far menegaskan nilai toleransi, anti-ekstremisme, serta penghargaan terhadap keragaman sebagai bentuk asertif yang membangun narasi Islam moderat yang lebih dekat dengan generasi muda. Temuan ini memperkuat pandangan Fairclough (1995) bahwa wacana tidak

hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga memproduksi secara aktif. Tuturan yang menekankan pentingnya dialog, kenyamanan beragama, dan penghormatan terhadap perbedaan secara tidak langsung mengonstruksi ulang citra Islam dalam ruang publik digital menjadi lebih ramah dan humanis.

Berikut adalah kutipan tindak tutur asertif yang merupakan sampel ujaran. Habib Husein Ja'far mengartikulasikan dakwah sebagai sarana yang tak menghakimi, melainkan memberikan "pilihan jalan alternatif" sebagaimana ia analogikan dakwah seperti Google Maps.

Data 1

"Saya sering mencontohkan, dakwah itu seperti google maps. Walaupun kita tersesat, ia tidak bilang kamu tersesat, tapi memberikan alternatif lain yang benar. (Habib Jafar Al Hadar, 2025, Log in).

Ini adalah bentuk klarifikasi asertif yang menegaskan bahwa dakwah moderat mengedepankan solusi dan kasih sayang, bukan kritik keras. Pesan keislaman yang dibawakan oleh Husein Ja'far al Hadar mampu untuk menjangkau kalangan muda dengan analogi Bahasa yang menarik dan selaras dengan perkembangan zaman.

Ungkapan ungkapan dari Husein Ja'far al Hadar yang digolongkan dalam bentuk asertif dapat dilihat pada beberapa contoh berikut.

Data 2

"Islam itu datang sebagai rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya untuk umat Islam. Jadi kalau kita benci sama yang lain, itu berarti kita salah paham dengan Islam." (Habib Jafar Al Hadar, 2025, Log in).

Data 3

"Nabi Muhammad tidak pernah memaksa orang untuk masuk Islam, apalagi memusuhi hanya karena berbeda keyakinan." (Habib Jafar Al Hadar, 2025, Jeda Nulis)

Data 4

"Kalau kita melihat sejarah, ulama-ulama besar di Indonesia selalu mengedepankan toleransi." (Habib Jafar Al Hadar, 2025, Log in).

Penggunaan tindak tutur direktif oleh Habib Ja'far memperlihatkan pendekatan persuasi yang lembut dan tidak mengancam muka (*face-saving*), sesuai dengan prinsip kesantunan Brown dan Levinson (1987). Direktif seperti ajakan untuk bersikap lebih bijak, tidak menghakimi, dan menjaga hubungan sosial diterapkan melalui strategi mitigasi yang membuat kritik menjadi lebih dapat diterima oleh audiens. Teknik ini efektif dalam konteks media digital yang cenderung melahirkan polarisasi, ujaran kebencian, dan misinformasi. Direktif yang digunakan bukan dalam bentuk perintah keras, tetapi melalui ungkapan reflektif, narasi pengalaman, dan humor ringan yang mengajak tanpa memaksa. Penggunaan tindak tutur ekspresif dalam bentuk humor, satire, dan kritik sosial berperan sebagai strategi mitigasi yang memperkuat pesan tanpa menimbulkan resistensi. Menurut Attardo (1994), humor dalam komunikasi memiliki fungsi persuasif karena dapat menggerakkan audiens untuk menerima pesan tanpa merasa disudutkan. Hal tersebut tampak jelas dalam gaya dakwah Habib Ja'far yang menggunakan guyonan sebagai media untuk mengkritik praktik keberagamaan yang kaku, intoleran, atau superfisial, sekaligus menjaga suasana dialog tetap cair. Humor yang digunakan tidak menyepelkan nilai agama, tetapi menjadi jembatan antara pesan spiritual dan kultur anak muda yang lebih akrab dengan gaya komunikasi ringan, memes, dan percakapan santai.

Direktif berkaitan dengan ajakan, nasihat, perintah ringan. Berikut merupakan beberapa kutipan tindak tutur Husein Ja'far al Hadar yang dapat digolongkan sebagai tindak tutur direktif.

Banyak muncul dalam ajakan untuk menghindari sikap intoleran. Ujaran seperti berikut.

Data 5

"Coba deh, jangan gampang mengkafirkan orang, karena kita bukan Tuhan". (Habib Jafar Al Hadar, 2025, Log in).

Bentuk ini sangat kuat dalam konteks dakwah, tetapi dikemas santai dan tidak menggurui. Beberapa ujaran Husein Ja'fal al Hadar yang termasuk dalam tindak tutur direktif adalah sebagai berikut.

Data 6

"Kalau kita bisa lebih banyak senyum ke orang beda agama, dunia ini lebih damai." (Habib Jafar Al Hadar, 2025, Log in).

Data 7

"Cobalah kita mulai dengan menghargai tetangga kita meskipun berbeda agama. Itu lebih Islami daripada sekadar banyak bicara tentang surga dan neraka." (Habib Jafar Al Hadar, 2025, Log in).

Data 8

"Jangan mudah mengkafirkan orang lain, karena itu hak Allah, bukan hak kita." (Habib Jafar Al Hadar, 2025, Log in).

Tindak tutur komisif yang menyatakan komitmen Habib Ja'far terhadap nilai moderasi, kemanusiaan, kesetaraan, dan anti-kekerasan memperkuat karakter dakwah digital yang inklusif. Komisif ini menunjukkan bahwa pendakwah tidak hanya memberikan arahan verbal, tetapi juga menegaskan keterlibatan moral dan etika pribadi dalam proses dakwah. Komitmen tersebut menjadikan dakwah dalam podcast bukan hanya bentuk penyampaian pesan, melainkan proses pembentukan budaya tutur digital yang etis. Konsep ini sejalan dengan gagasan Kunkel dan Pruett (2011) mengenai relational spirituality, yaitu bahwa spiritualitas modern ditandai oleh hubungan yang autentik antara nilai-nilai moral dan praktik komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, tindak tutur Habib Ja'far memperlihatkan praksis dakwah moderasi yang bertumpu pada kehangatan relasional dan dialogisme.

Tindak tutur Komisif berkaitan dengan pernyataan kesetiaan atau komitmen dari penutur. Tindak tutur ini tidak terlalu dominan, tetapi muncul saat Husein Ja'fal al Hadar menyampaikan komitmen pribadi.

Data 9

"Saya akan terus berusaha menyampaikan Islam dengan cara yang damai."

"Saya berkomitmen untuk tidak menyebarkan kebencian, karena agama itu bukan kebencian."

"Saya tidak akan ikut-ikutan menyebarkan kebencian, meskipun itu lebih cepat viral."

"Saya akan terus menggunakan media sosial untuk berdakwah dengan cara yang gembira."

"Saya berjanji akan terus belajar agar bisa menyampaikan Islam secara lebih moderat."

(Habib Jafar Al Hadar, 2025, Log in).

Komisif berfungsi menegaskan keseriusan Husein Ja'fal al Hadar menjaga citra dakwah moderasi. Penegasan ini digunakan untuk menarik minat masyarakat bahwa dakwah agama di era sekarang penting untuk menjaga umat beragama dari perkembangan arus informasi digital.

Fungsi Tindak Tutur Ilokusi dalam Podcast Habib Husein Ja'far Al Hadar dalam Dakwah Moderasi

Bentuk tindak tutur ilokusi dalam kajian ini secara umum dapat diklasifikasikan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Contoh Tindak Tutur Ilokusi

Jenis Ilokusi	Contoh Ujaran Habib Jafar	Fungsi dalam Dakwah Moderasi	Implikasi
Asertif	"Islam itu rahmat, bukan laknat."	Memberi pengetahuan dan klarifikasi	Mengedukasi audiens
Direktif	"Jangan gampang mengkafirkan orang."	Ajakan hidup toleran	Persuasi tanpa paksaan
Ekspresif	"Kalau Nabi hidup sekarang mungkin juga main TikTok."	Humor, empati	Kedekatan emosional
Komisif	"Saya berkomitmen menyampaikan Islam damai."	Menunjukkan konsistensi	Meneguhkan citra moderat

Jenis Ilokusi	Contoh Ujaran Habib Jafar	Fungsi dalam Dakwah Moderasi	Implikasi
Deklaratif	“Beda mazhab itu sah, bukan alasan bermusuhan.”	Penegasan normative	Legitimasi otoritas keilmuan

Berangkat dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur asertif, direktif, dan ekspresif merupakan jenis ilokusi yang paling dominan dalam dakwah Habib Husein Ja’far melalui podcast. Asertif hadir ketika ia menyampaikan argumentasi yang menegaskan pentingnya moderasi beragama dengan rujukan pada teks keagamaan maupun realitas sosial. Direktif muncul saat ia mengajak audiens untuk bersikap toleran, menolak ekstremisme, dan lebih terbuka terhadap perbedaan. Sementara itu, ekspresif tampak dalam gaya komunikasinya yang hangat, penuh humor, dan mengandung empati sehingga mampu mencairkan suasana. Kombinasi ketiga jenis ilokusi ini membentuk pola komunikasi yang tidak kaku, tetapi justru dekat dengan audiens muda.

Analisis terhadap pesan beragama dalam konteks pragmatik digital memperlihatkan bahwa nilai-nilai moderasi tidak hanya hadir dalam substansi pesan, tetapi juga dalam cara penyampaiannya. Ciri khas pesan moderasi hidup sebagai praktik tutur, yaitu cara berkomunikasi yang menolak ujaran kebencian, menghindari kekerasan simbolik, serta mendorong dialog dan penghormatan terhadap keberagaman. Ketika Habib Ja’far mengajak audiens untuk memandang perbedaan sebagai rahmat dan menghindari sikap menghakimi, ia sedang membangun budaya tutur digital yang damai. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama tidak cukup hanya diajarkan sebagai norma teologis, tetapi perlu diformulasikan sebagai pengalaman komunikasi yang dirasakan langsung oleh audiens. Temuan ini memperluas teori moderasi beragama Kementerian Agama RI (2021) yang selama ini lebih menekankan aspek substansi moral, dengan menunjukkan bahwa moderasi juga merupakan praktik pragmatik dan performatif dalam komunikasi digital.

Kehadiran Habib Jafar di ruang digital menunjukkan transformasi peran bahasa dalam membangun otoritas keagamaan. Jika pada era sebelumnya otoritas didasarkan pada status sosial-keulamaan (misalnya keturunan habib, kyai, atau ustaz senior), maka di era digital, otoritas juga dibangun melalui kompetensi komunikatif yakni kemampuan menggunakan bahasa secara efektif, kontekstual, dan relevan dengan audiens.

Kajian Sociolinguistik menjelaskan bahwa fenomena ini merupakan pergeseran register keagamaan, di mana bahasa dakwah mengalami adaptasi terhadap ragam tutur media. Bahasa Arab klasik yang penuh istilah teologis kini disederhanakan menjadi bahasa percakapan ringan. Misalnya, konsep *rahmatan lil ‘alamin* sering dijelaskan dengan istilah “Islam yang bikin damai, bukan bikin panik.” Ungkapan semacam ini menunjukkan upaya rekontekstualisasi ajaran Islam ke dalam wacana populer tanpa menghilangkan makna teologisnya. Penggunaan tindak tutur ilokusi yang santun, humoris, dan reflektif memiliki efek sosial-linguistik yang signifikan. Pertama, ia mengubah persepsi publik terhadap figur ulama. Dalam benak masyarakat urban, ulama sering diasosiasikan dengan sosok yang kaku, formal, dan eksklusif. Namun, melalui gaya komunikasi yang cair dan penuh empati, Habib Ja’far menampilkan citra ulama yang modern, terbuka, dan berwawasan luas.

Kedua, ia membangun model komunikasi lintas kelas sosial dan generasi. Penggunaan bahasa sehari-hari dan istilah populer memungkinkan dakwah menjangkau audiens muda tanpa kehilangan substansi teologisnya. Dalam perspektif sociolinguistik, ini merupakan bentuk *language accommodation*, yaitu penyesuaian register dan gaya tutur sesuai dengan latar sosial lawan bicara untuk mencapai efektivitas komunikasi.

Ketiga, tindak tutur Habib Ja’far memperkuat identitas Islam Nusantara yang khas: ramah, toleran, dan berakar budaya. Penggunaan diksi yang lembut dan inklusif menjadi ciri khas dari ekspresi keislaman yang kontekstual dengan masyarakat Indonesia. Dengan

demikian, ilokusi dalam podcast tidak hanya memiliki fungsi komunikasi, tetapi juga fungsi ideologis—membentuk narasi kebangsaan yang damai dan plural.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menawarkan beberapa keunikan (*novelty*). Penelitian-penelitian seperti Widyawati dan Utomo (2020) yang mengkaji tindak tutur dalam *podcast* cenderung hanya memfokuskan diri pada klasifikasi bentuk ilokusi tanpa menghubungkannya dengan nilai moderasi atau dinamika eksplorasi. Sementara itu, penelitian Effendy et al. (2023) membahas *podcast* sebagai sarana dakwah tetapi tidak menelaah strategi kebahasaan secara mendalam melalui pendekatan pragmatic. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu dengan mengintegrasikan tiga lapisan analisis sekaligus, yakni tindak tutur ilokusi, moderasi beragama, dan eksplorasi agama, serta menunjukkan bagaimana ketiga lapisan tersebut berinteraksi dalam satu model dakwah digital. Inilah aspek kebaruan penting yang belum disentuh secara komprehensif dalam kajian sebelumnya.

Novelti lain yang muncul adalah ditemukannya fungsi humor sebagai media moderasi beragama yang efektif dalam ruang digital. Humor yang digunakan Habib Ja'far bukan sekadar elemen estetis, tetapi strategi pragmatik yang menurunkan ketegangan, memperhalus kritik, dan memperluas penerimaan pesan. Fungsi humor ini tidak banyak dibahas dalam penelitian dakwah digital sebelumnya. Selain itu, penelitian ini memperkenalkan gagasan tentang “peradaban tutur digital moderat”, yakni sebuah pola komunikasi yang muncul dari interaksi antara strategi kebahasaan, nilai moderasi, dan budaya digital. Konsep ini memperkaya diskursus akademik tentang moderasi beragama karena menunjukkan bagaimana nilai moderasi dapat hadir secara bottom-up melalui praktik komunikasi, bukan hanya top-down melalui regulasi atau doktrin formal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa dakwah digital Habib Husein Ja'far Al Hadar merupakan contoh penting dari integrasi antara strategi komunikasi pragmatik, nilai moderasi beragama, dan adaptasi terhadap ekosistem media digital yang tereksplorasi. Penggunaan tindak tutur ilokusi secara strategis membentuk ruang dialog yang ramah, cair, dan inklusif bagi audiens lintas generasi. Gaya dakwah yang memadukan humanisme, humor sufi, bahasa populer, dan kepekaan sosial memperlihatkan bahwa moderasi dapat disebarkan melalui pendekatan komunikatif yang relevan dengan zaman. Temuan tersebut memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan bagi pengembangan kajian komunikasi keagamaan, studi media digital, serta penelitian tentang moderasi beragama di Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa tindak tutur ilokusi dalam podcast keagamaan Habib Husein Ja'far Al Hadar memainkan peran strategis dalam membangun dakwah moderasi yang relevan dengan karakteristik budaya digital. Melalui penggunaan ilokusi asertif, direktif, ekspresif, dan komisif, Habib Ja'far tidak hanya menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara komunikatif, tetapi juga menciptakan ruang dialog yang inklusif, humanis, dan dekat dengan pengalaman generasi muda. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi kebahasaan yang digunakan pendakwah—seperti humor, narasi personal, bahasa populer, dan kritik yang dimitigasi—berfungsi sebagai perangkat pragmatik yang efektif untuk menurunkan resistensi, memperkuat penerimaan pesan, serta meneguhkan nilai-nilai moderasi di tengah arus informasi yang cepat dan sering kali sarat polarisasi.

Di sisi lain, penelitian ini mengungkap bahwa dakwah digital tidak dapat dilepaskan dari mekanisme eksplorasi agama yang menjadi bagian inheren dari ekosistem media baru. Eksplorasi isi, audiens, dan identitas pendakwah muncul sebagai konsekuensi logis dari logika ekonomi platform digital. Namun, temuan penting penelitian ini menunjukkan bahwa

eksplorasi tidak selalu menghasilkan degradasi nilai spiritual; justru, dalam konteks tertentu, ia menjadi sarana untuk memperluas jangkauan moderasi beragama asalkan nilai-nilai inti tetap dijaga secara etis. Dengan demikian, dakwah moderasi dan eksplorasi agama bukanlah dua hal yang sepenuhnya saling meniadakan, melainkan dua dimensi yang dapat dinegosiasikan secara kreatif.

Penelitian ini berkontribusi signifikan terhadap kajian linguistik pragmatik, studi dakwah digital, dan wacana moderasi beragama. Kebaruannya terletak pada integrasi analisis tindak tutur illokusi, nilai moderasi, dan dinamika eksplorasi agama dalam satu kerangka analisis yang utuh. Selain itu, penelitian ini memperkenalkan konsep “peradaban tutur digital moderat” sebagai pendekatan baru dalam memahami bagaimana moderasi dapat dipraktikkan melalui gaya komunikasi yang relevan dengan budaya media. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang menelaah relasi antara bahasa, agama, dan media digital secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A., & Wuryanta, E. W. (2020). Industri Religi Pada Media Online: Penerapan Teori Ekonomi Politik Vincent Moscow (Eksplorasi) Pada Pemberitaan Umroh di Tribunnews.com. *Communications*, 2(2), 61–73.
- Attardo, S. (1994). *Linguistic theories of humor*. Mouton de Gruyter.
- Austin, J. L. (1975). *How to do things with words*. Harvard university press. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=B3ILEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=John+L.+Austin+\(1962\)&ots=ikb-Uyexv7&sig=170U52QvI6gJxPwDuabBPY3P87o](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=B3ILEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=John+L.+Austin+(1962)&ots=ikb-Uyexv7&sig=170U52QvI6gJxPwDuabBPY3P87o)
- Ballesteros, B., Luján, L., & Pedro, J. (2010). The Political Economy of Communication: Power and Resistance, An interview with Vincent Mosco. *Global Media Journal*, 10(17).
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Effendy, M., Nurhayati, E., & Rohimah, F. (2023). Dakwah digital melalui podcast: Strategi komunikasi dai milenial di era media baru. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(1), 112–130.
- Effendi, D. I., Lukman, D., & Rustandi, R. (2022). *Dakwah digital berbasis moderasi beragama*. Yayasan Lidzikri. <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/50378>
- Effendy, E., Al Anshori, M. F., Surya, M., & Siregar, A. (2023). Media Sosial Youtube Sebagai Sarana Dakwah Pemuda Milenial (Analisis Konten Dakwah Youtube “Pemuda Tersesat” Habib Ja’far Coki Pardede Dan Tretan Muslim). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21858–21869.
- Ema, S. I., & SI, M. (n.d.). MEDIA MASSA. *PENGANTAR KOMUNIKASI PENDIDIKAN*, 72.
- Fakhrurroji, M. (2005). Privatisasi Agama: Globalisasi dan Eksplorasi Agama. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 193–211.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Hamdan, H., & Mahmuddin, M. (2021). Youtube sebagai media dakwah. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 6(1), 63–80.
- Hidayat, A. N., & Ruslan, A. (2018). Penerapan Teori Ekonomi Politik Media Dalam Program Fashion Heritage di TV MNC Fashion TV Satelit Indovision. *Journal Uniga*, 4(2), 1–14.
- Istighfarin, F. R., & Yuliani, M. (2020). Media dan Eksplorasi Keberpihakan Politik: Analisa Ekonomi Politik MNC Media Group. *INTELEKTIVA : JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA MEDIA*, 2(1), 56–66. <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v3i3.84>

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). Moderasi Beragama. Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Khaerunnisa, D. Z., Azzahro, L. K., Wardana, M. R. T., Fauziah, N., Alginani, M. W., & Faqihuddin, A. (2024). *Menjangkau Generasi Digital: Analisis Media Podcast Han-nan Attaki sebagai Media Dakwah*. 53.
- Kunkel, M. A., & Pruett, S. R. (2011). Relational spirituality: Integrating spirituality and family therapy. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 13(4), 293–308.
- Mosco, V. (2009). *The Political Economy of Communication: Rethinking and Renewal* (2nd ed.). Sage Publications, Inc.
- Muthoifin, Shobron, S., & Rahman, S. A. (2019). Humanist islam in Indonesia Ahmad Syafii Maarif perspective. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(6), 780–786. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.76118>
- Nur, E. (2021). Peran media massa dalam menghadapi serbuan media online. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(1). <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/mkm/article/view/4198>
- Sari, W. (2020). Fenomena Ekonomi Politik Komunikasi di Indonesia (Studi Kasus Eksplorasi Hijab dalam Iklan Hijab Fresh Body & Lotion Unilever). *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 24(1), 1–11. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v24i1.111>
- Searle, J. R. (1969). Speech acts: An essay in the philosophy of language. *Cambridge University*. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=4UKbAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=John+Searle+\(1969\)&ots=u5tr3qHAt-&sig=UcaBzuImh1Mt5CxuO_3DiV68bjo](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=4UKbAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=John+Searle+(1969)&ots=u5tr3qHAt-&sig=UcaBzuImh1Mt5CxuO_3DiV68bjo)
- Searle, J. R. (1979). Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts. Cambridge University Press.
- Sperber, D., & Wilson, D. (1986). Relevance: Communication and cognition. Harvard University Press.
- Subandi, Z. E., & Sadono, T. P. (2018). EKSPLOKASI, SPASIALISASI, DAN STRUKTURASI DALAM MEDIA BARU DI INDONESIA (Ekonomi Politik Komunikasi Vincent Mosco Pada Line Webtoon). *National Conference of Creative Industry, September*, 5–6. <https://doi.org/10.30813/ncci.v0i0.1297>
- Utomo, A. W., & Widyawati, R. (2020). Tindak tutur dalam podcast Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab: Sebuah kajian pragmatik. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Studi Amerika*, 18(2), 101–115.
- Wenerda, I. (2015). Ekonomi Politik Vincent Moscow oleh Media Online Entertainment kapanlagi.comTM. *CHANNEL Jurnal Komunikasi*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.12928/channel.v3i1.2417>
- Wijaya, R., & Wibowo, A. (2021). Humor dan komunikasi dakwah di era digital: Analisis strategi retorika dai muda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 67–84.
- Yustati, H. (2017). Implikasi Strategi Pemasaran melalui Eksplorasi Agama di Indonesia. *AL-INTAJ*, 3(2), 304–323.
- Yusoff, M., & Nasir, B. M. (2021). Islamic moderation in the digital age: Challenges and opportunities. *Journal of Contemporary Islamic Studies*, 7(2), 89–104.
- Zainuddin, A., & Fakhruroji, M. (2019). Digital religion and the transformation of Islamic discourse in Indonesia. *Masyarakat*, 24(2), 150–169.